

Model Pembelajaran Dialogis Pendidikan Agama Islam di Pesantren Kudus: Konstruksi Karakter Islami dalam Tantangan Era Digital

Mohammad Aenur Rohman ^{a-1,*}, Muhammad Wazid Husni ^{2 b-2}, Nazih Sadatul Kahfi ^{3 c-3}, Lista Nur Sholikhah ^{4 d-4}, Muhammad Mukhlis ^{5 e-5}.

^{*ab} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia1 & 2, ^c SMA Negeri 3 Semarang, Indonesia3, ^d SMP Qur'an Terpadu Darul Musthofa Annawa, Indonesia4, ^e Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia5

^{*1} Mohammadaenurrohman@ms.iainkudus.ac.id 1; ² Wazidhusni@ms.iainkudus.ac.id 2; ³ kahfinazih1@gmail.com 3; ⁴ listans0702@gmail.com 4; ⁵ masmumu@uinsuku.ac.id 5.

*Correspondent Author

Received: 11-08-2026

Revised: 19-09-2026

Accepted: 18-10-2026

KEYWORDS

Pembelajaran Dialogis;
Pendidikan Agama Islam;
Karakter Islami;
Era Digital.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran dialogis Pendidikan Agama Islam di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Jagalan Kudus dalam membentuk karakter Islami santri di tengah tantangan era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dialogis melalui metode *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai akhlak melalui interaksi langsung antara guru dan santri. Pembentukan karakter Islami didasarkan pada tiga unsur utama, yaitu sanad keilmuan, barakah spiritual, dan keteladanan guru (*uswatun hasanah*), yang memperkuat nilai *ta'dzim*, *tawadhu'*, dan *khidmah*. Namun, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan berupa distraksi pembelajaran, berkurangnya interaksi langsung, dan melemahnya proses keteladanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi model pembelajaran neo-tradisional melalui pendekatan *blended learning* menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan nilai-nilai pendidikan pesantren. Pembelajaran tatap muka tetap diprioritaskan dalam pembentukan karakter, sedangkan teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana pendukung penguatan pengetahuan dan perluasan akses pembelajaran.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Introduction

Pendidikan pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pembinaan spiritual,

dan pembentukan akhlak. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial antara kiai, ustadz, dan santri. Tradisi pendidikan pesantren bertumpu pada hubungan keilmuan yang berkesinambungan melalui sanad, ijazah, dan konsep barakah yang memberikan dimensi intelektual sekaligus spiritual dalam proses pembelajaran. Sanad keilmuan menjadi landasan penting dalam menjaga kesinambungan dan otentisitas pengetahuan agama, sedangkan keteladanan guru merupakan sarana internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (M. Z. Ansori et al., 2024). Metode pembelajaran tradisional seperti halaqah, sorogan, dan bandongan yang menekankan interaksi langsung antara kiai/ustadz dengan santri, tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah (Sihotang & Pohan, 2024) yang menjadi inti dari pembelajaran agama Islam.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan mendasar terhadap pola interaksi, akses pengetahuan, dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Berbagai platform digital, seperti media sosial, video pembelajaran, dan aplikasi komunikasi, memberikan peluang bagi santri untuk memperoleh materi keagamaan secara lebih cepat dan fleksibel. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi pendidikan pesantren, terutama berkaitan dengan berkurangnya intensitas interaksi langsung, meningkatnya distraksi digital, dan kemungkinan melemahnya keteladanan dalam hubungan guru dan santri. Pembelajaran agama yang hanya berorientasi pada akses informasi berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan spiritual yang selama ini menjadi karakteristik utama pendidikan pesantren (Al Fatih et al., 2024). Hubungan guru-santri dalam tradisi pesantren memiliki dimensi yang melampaui sekadar relasi akademis; ia mencakup aspek *ta'dzim* (penghormatan), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *tabarruk* (mencari keberkahan) yang sulit tergantikan dalam interaksi berbasis teknologi (Syaihu & Putri, 2024). Berkurangnya interaksi langsung ini berpotensi menghasilkan kesenjangan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang membutuhkan keteladanan langsung (*uswah hasanah*).

Kajian komparatif tentang efektivitas pembelajaran agama Islam secara tatap muka versus virtual menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil pembentukan karakter dan internalisasi nilai (Siregar & Tafonao, 2021). Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa elemen penting seperti pengamatan langsung terhadap perilaku guru (*musyahadah*) (Julkifli et al., 2025), nuansa spiritual dalam lingkungan belajar (*barakah al-makan*), dan dinamika komunal (*jam'iyyah*) yang terbentuk dalam halaqah (Priliyanti & Al-Fath, 2024), cenderung tereduksi dalam pembelajaran virtual. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat pembelajaran agama Islam bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan proses transformatif yang melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik emosional yang membutuhkan kehadiran fisik dan keterlibatan

Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena pendidikan agama Islam tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga harus mampu membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti *ta'dzim* (penghormatan), *tawadhu'* (kerendahan hati), *khidmah* (pengabdian), dan kedisiplinan merupakan bagian penting dari konstruksi karakter santri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru, pembiasaan dalam kehidupan pesantren, dan pengalaman interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Y. A. Pratama, 2019) (N. Lailiyah, 2020) Serta penelitian (Abbas et al., 2023) Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari metode pembelajaran tradisional pesantren, serta merumuskan model integrasi yang mempertahankan esensi hubungan guru-santri dalam konteks pendidikan kontemporer, sehingga nilai-nilai akhlak dapat ditransmisikan secara efektif tanpa kehilangan otentisitasnya di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana model pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam dapat mempertahankan fungsi pembentukan karakter di tengah perubahan lingkungan pendidikan akibat digitalisasi. Penelitian di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Jagalan Kudus menjadi relevan karena berupaya mengkaji hubungan antara tradisi pembelajaran pesantren, dimensi psikologis dan spiritual relasi guru-santri, serta kebutuhan adaptasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjadi salah satu landasan untuk memahami proses pembelajaran dialogis dalam pendidikan pesantren. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penerimaan informasi secara individual, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan budaya tertentu. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru dan santri ketika memahami kitab kuning, mendiskusikan persoalan keagamaan, serta menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak sekadar bersifat transmisif, tetapi juga partisipatif dan reflektif.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam teori Vygotsky menjelaskan pentingnya pendampingan dari individu yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk membantu peserta didik mencapai tingkat pemahaman yang belum dapat dicapai secara mandiri (Suardipa, 2020). Konsep ini memiliki relevansi dengan metode *sorogan*, ketika guru memberikan arahan, koreksi, dan penjelasan sesuai kemampuan masing-masing santri. Interaksi tersebut memungkinkan santri mengembangkan pemahaman keagamaan secara bertahap sekaligus membentuk sikap menghargai ilmu dan menghormati guru.

Selain itu, konsep *scaffolding* yang dibahas dalam pendekatan pembelajaran Bruner menekankan pemberian bantuan belajar secara bertahap sampai peserta didik mampu mengembangkan kemandirian intelektual (Handayani et al., 2020). Dalam tradisi pesantren, bantuan tersebut tercermin dalam penjelasan kitab, pemberian contoh, koreksi bacaan, dan pendampingan ketika santri mengalami kesulitan memahami materi. Pembimbingan yang diberikan guru tidak hanya memfasilitasi perkembangan kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran dalam proses belajar.

Pembelajaran dialogis dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan yang menempatkan interaksi bermakna antara guru dan santri sebagai bagian penting dari pembentukan pengetahuan dan karakter. Dialog tidak hanya diwujudkan melalui tanya jawab, tetapi juga melalui pemberian nasihat, diskusi, refleksi pengalaman, serta komunikasi interpersonal yang memungkinkan santri memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam. Komunikasi yang dilandasi empati, kepercayaan, dan perhatian personal dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembinaan akhlak santri (Muzayyanah et al., 2024).

Dalam perkembangan teknologi pendidikan, teori konstruktivisme sosial juga memberikan dasar untuk memahami penggunaan media digital sebagai sarana pendukung interaksi pembelajaran. Teknologi dapat memperluas akses terhadap kitab, materi keagamaan, dan sumber pengetahuan lainnya. Namun, penggunaannya tetap memerlukan pendampingan guru agar proses pembelajaran tidak kehilangan dimensi sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, teori konstruktivisme sosial memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan pentingnya mempertahankan hubungan langsung antara guru dan santri, sekaligus membuka peluang integrasi teknologi secara kontekstual dalam pendidikan pesantren.

Epistemologi pendidikan pesantren merupakan landasan konseptual yang menjelaskan sumber, proses, dan legitimasi pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam sistem pendidikan pesantren, ilmu tidak dipandang semata-mata sebagai kumpulan informasi yang harus dikuasai, tetapi juga sebagai amanah yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Proses memperoleh ilmu berkaitan erat dengan hubungan antara guru dan santri melalui sistem sanad, ijazah, dan keyakinan terhadap barakah. Tradisi pembelajaran bersanad memungkinkan kesinambungan keilmuan dari generasi sebelumnya tetap terjaga sekaligus memperkuat penghormatan terhadap otoritas keilmuan guru (A. S. Ansori & Alam, 2025).

Secara konseptual, epistemologi pesantren dapat dipahami melalui tiga pendekatan, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Pendekatan *bayani* menekankan pemahaman terhadap sumber tekstual keagamaan, khususnya Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Pendekatan *burhani* mengutamakan penalaran rasional dalam memahami serta menghubungkan pengetahuan dengan persoalan kehidupan. Sementara itu, pendekatan *irfani* menekankan pengalaman spiritual dan penyucian diri sebagai bagian dari proses memperoleh serta mengamalkan ilmu. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berupaya membangun keseimbangan antara kemampuan intelektual, pemahaman keagamaan, dan kematangan spiritual (Warai, 2021).

Konstruksi karakter Islami dalam pendidikan pesantren berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten. Karakter Islami tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memahami norma agama, tetapi juga melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan akhlakul karimah. Nilai *ta'dzim* menjadi dasar penghormatan terhadap guru dan ilmu pengetahuan, *tawadhu'* membentuk kerendahan hati dalam berinteraksi, sedangkan *khidmah* menumbuhkan semangat pengabdian dan tanggung jawab sosial. Ketiga nilai tersebut menjadi bagian penting dari tradisi pembinaan akhlak dalam hubungan guru dan santri (Tazkirah et al., 2024).

Keteladanan guru atau *uswatun hasanah* memiliki kedudukan penting dalam pembentukan karakter tersebut. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur moral yang perilakunya diamati dan dijadikan contoh oleh santri. Melalui interaksi langsung, santri dapat mengamati cara guru berbicara, bersikap, menyelesaikan persoalan, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses keteladanan ini membentuk pengalaman pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu (Amin, 2024). Dimensi psikologis hubungan guru-santri juga dapat dijelaskan melalui konsep otoritas tradisional dan karismatik Max Weber. Dalam lingkungan pesantren, kewibawaan kiai terbentuk melalui pengakuan terhadap tradisi keilmuan, kedalaman pengetahuan agama, dan keteladanan moral. Otoritas tersebut dapat memperkuat kepercayaan, penghormatan, serta keterikatan emosional santri terhadap figur pendidik. Hubungan yang terbangun melalui kepercayaan dan penghormatan menjadi salah satu unsur pendukung dalam proses pembinaan karakter (Latif & Hanani, 2025).

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, epistemologi pendidikan pesantren dan konsep pendidikan karakter Islami perlu ditempatkan dalam kerangka integrasi tradisi dan modernitas. Pemanfaatan teknologi melalui pendekatan *blended learning* memungkinkan penyampaian pengetahuan agama berlangsung secara lebih fleksibel, sedangkan pembelajaran langsung tetap dipertahankan sebagai ruang utama pembinaan nilai, keteladanan, dan spiritualitas. Pendekatan neo-tradisional tersebut menempatkan teknologi sebagai sarana pendukung pendidikan, bukan pengganti hubungan guru dan santri (Zein, 2024)(Sari et al., 2025). Berdasarkan kedua landasan konseptual tersebut, penelitian ini memandang pembelajaran dialogis pendidikan agama Islam sebagai proses integratif yang menghubungkan konstruksi pengetahuan, interaksi sosial, transmisi nilai spiritual, dan pembentukan karakter Islami. Fokus penelitian diarahkan pada

tiga aspek utama, yaitu epistemologi transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren, dimensi psikologis dan spiritual relasi guru-santri, serta model integrasi pembelajaran tradisional dan teknologi digital. Melalui kerangka tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana pendidikan pesantren dapat mempertahankan otentisitas tradisi keilmuan dan pembentukan akhlak sekaligus beradaptasi dengan tantangan pendidikan di era digital.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan model pembelajaran dialogis Pendidikan Agama Islam dalam konstruksi karakter Islami santri di tengah tantangan era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses pembelajaran, pengalaman sosial, serta dimensi psikologis dan spiritual yang terbentuk melalui interaksi antara guru dan santri. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Jagalan, Kota Kudus, yang mempertahankan tradisi pembelajaran keislaman melalui metode *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* di tengah perkembangan teknologi pendidikan. Fokus kajian meliputi epistemologi transmisi keilmuan, internalisasi nilai-nilai karakter Islami, serta strategi integrasi tradisi pembelajaran pesantren dengan perkembangan teknologi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dialogis, pola komunikasi guru dan santri, serta praktik pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan kehidupan pesantren. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai pentingnya sanad keilmuan, barakah spiritual, keteladanan guru, serta tantangan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa kurikulum, arsip pesantren, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena penelitian dari berbagai sumber data (Moleong 2011, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, seperti transmisi keilmuan, relasi psikologis dan spiritual guru-santri, pembentukan karakter Islami, serta adaptasi pembelajaran di era digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan pengelompokan tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antara praktik pembelajaran dialogis dan proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola dan keterkaitan antartemuan sehingga diperoleh pemahaman mengenai karakteristik model pembelajaran dialogis dalam pendidikan pesantren.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan memastikan konsistensi informasi serta mengurangi kemungkinan penafsiran yang hanya didasarkan pada satu sumber data. Interpretasi hasil penelitian menggunakan kerangka teori pembelajaran dialogis dan konsep pendidikan karakter Islam untuk menjelaskan hubungan antara interaksi pedagogis, keteladanan guru, transmisi nilai spiritual, dan pembentukan karakter santri. Dengan demikian, metode penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual mengenai keberlanjutan tradisi pendidikan pesantren sekaligus strategi adaptasinya terhadap tantangan era digital (Creswell, 2018).

Result

Epistemologi Transmisi Keilmuan dalam Tradisi Pesantren

Hasil penelitian di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Jagalan Kudus menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang menekankan kesinambungan keilmuan, interaksi langsung, dan internalisasi nilai-nilai spiritual. Transmisi pengetahuan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui hubungan antara guru dan santri yang dilandasi penghormatan terhadap sanad keilmuan, otoritas guru, dan keyakinan terhadap keberkahan ilmu. Berdasarkan wawancara dengan informan FDH pada 18 Mei 2026, tradisi sanad keilmuan tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari proses pendidikan untuk menjaga kesinambungan pengetahuan agama dan hubungan keilmuan antargenerasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, metode *halaqah*, *sorogan*, dan *bandongan* menjadi bentuk interaksi pedagogis yang memiliki fungsi berbeda. Metode *halaqah* menyediakan ruang pembelajaran kelompok yang memungkinkan berlangsungnya diskusi dan pertukaran pemahaman. Metode *sorogan* menekankan bimbingan individual sehingga guru dapat mengamati kemampuan santri dan memberikan koreksi secara langsung. Sementara itu, metode *bandongan* memfasilitasi pembelajaran kolektif melalui pembacaan dan penjelasan kitab-kitab keislaman oleh guru. Ketiga metode tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui hubungan timbal balik yang melibatkan penjelasan, pengamatan, pendampingan, dan pembiasaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dialogis dalam tradisi pesantren memiliki dua fungsi yang saling berhubungan, yaitu pengembangan pemahaman keagamaan dan pembentukan karakter. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami kandungan kitab, tetapi juga membiasakan sikap disiplin, sabar, bertanggung jawab, dan menghormati guru. Proses tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pembelajaran pesantren menjadi ruang bagi pengembangan kemampuan intelektual sekaligus penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Tabel 1. Karakteristik Metode Pembelajaran Dialogis dalam Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Metode pembelajaran	Karakteristik interaksi	Fungsi pembelajaran	Nilai karakter yang dikembangkan
Halaqah	Pembelajaran kelompok dan dialog langsung	Pertukaran pemahaman serta penguatan pembelajaran bersama	Menghormati pendapat, kebersamaan, tanggung jawab
Sorogan	Bimbingan individual antara guru dan santri	Pendalaman materi, koreksi langsung, dan pembinaan personal	Disiplin, kesabaran, ta'dzim
Bandongan	Pembelajaran kolektif melalui penjelasan kitab	Pemahaman teks keagamaan dan pembelajaran bersama	Ketekunan, tawadhu', solidaritas

Talaqqi	Penyimak dan koreksi langsung oleh guru	Ketepatan bacaan serta pembiasaan belajar secara tertib	Fokus, kesungguhan, penghormatan
---------	---	---	----------------------------------

Dimensi Psikologis dan Spiritual dalam Relasi Guru-Santri

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hubungan guru dan santri memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan karakter Islami. Relasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga berkembang melalui komunikasi interpersonal, keteladanan, perhatian individual, dan keterlibatan dalam aktivitas kehidupan pesantren. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing moral, serta figur yang memberikan contoh penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi psikologis hubungan guru-santri tercermin melalui rasa percaya, penghormatan, kedekatan emosional, dan kesediaan santri menerima arahan dari guru. Dalam tradisi pendidikan pesantren, hubungan tersebut berkaitan erat dengan nilai *ta'dzim*, *tawadhu'*, dan *khidmah*. Sementara itu, dimensi spiritual muncul melalui penghormatan terhadap guru, keyakinan mengenai barakah dalam proses menuntut ilmu, serta kesadaran bahwa pembelajaran agama merupakan bagian dari pembentukan kepribadian seorang muslim.

Berdasarkan wawancara dengan informan MUL pada 19 Mei 2026, pembelajaran langsung melalui *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* dipandang memberikan kedalaman pemahaman yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui media digital. Kehadiran fisik guru memungkinkan berlangsungnya komunikasi nonverbal, pengamatan keteladanan, dan pembimbingan secara langsung. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Selain itu, perkembangan penggunaan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap intensitas hubungan guru-santri. Penggunaan telepon pintar, mesin pencari, dan berbagai media pembelajaran digital mempermudah akses pengetahuan, tetapi juga berpotensi menimbulkan distraksi serta mengurangi keterlibatan santri dalam interaksi pembelajaran langsung. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami dalam pendidikan pesantren tetap menempatkan relasi interpersonal sebagai unsur penting dalam proses pendidikan.

Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong adanya penyesuaian dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional sebagai sarana utama pembinaan karakter, sementara teknologi dimanfaatkan untuk mendukung akses dan penyampaian materi pembelajaran. Pola ini memperlihatkan adanya upaya untuk menghubungkan nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

Berdasarkan wawancara dengan informan ASF pada 21 Mei 2026, salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah pemanfaatan rekaman kegiatan *halaqah* untuk membantu santri yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara langsung. Penggunaan rekaman tersebut memungkinkan materi dipelajari kembali tanpa harus menggantikan keseluruhan proses interaksi antara guru dan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi ditempatkan sebagai media pelengkap dalam pembelajaran, bukan sebagai pengganti kehadiran guru. Model integrasi yang tergambar dalam temuan penelitian memperlihatkan pembagian peran antara pembelajaran tatap muka dan pemanfaatan media digital. Interaksi tatap muka dipertahankan untuk pembinaan akhlak, pendampingan individual, keteladanan, dan penguatan nilai spiritual. Sementara itu, teknologi digital digunakan untuk menyediakan materi pendukung, dokumentasi pembelajaran,

dan perluasan akses pengetahuan. Keseimbangan tersebut menjadi dasar konseptual bagi pengembangan model pembelajaran neo-tradisional yang memadukan kekuatan pedagogis tradisional dengan pemanfaatan teknologi secara selektif.

Tabel 3. Temuan Adaptasi Pembelajaran Pesantren terhadap Era Digital

Aspek	Praktik atau kondisi yang diidentifikasi	Implikasi
Pembelajaran tatap muka	Halaqah, sorogan, dan bandongan tetap menjadi metode utama	Menjaga proses keteladanan dan internalisasi nilai
Media digital	Rekaman halaqah digunakan untuk santri yang tidak hadir	Memperluas akses terhadap materi pembelajaran
Relasi guru-santri	Pendekatan personal dan kegiatan bersama tetap dipertahankan	Menjaga kedekatan emosional dan pembimbingan moral
Tantangan digital	Distraksi telepon pintar dan berkurangnya interaksi langsung	Memerlukan pengelolaan penggunaan teknologi
Model integrasi	Teknologi diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran tradisional	Menjadi dasar pengembangan pendekatan neo-tradisional

Sumber: Sintesis hasil penelitian, termasuk wawancara FDH (18 Mei 2026), MUL (19 Mei 2026), dan ASF (21 Mei 2026). Tabel merangkum kondisi yang dilaporkan dan implikasi interpretatifnya.

Discussion

Epistemologi Transmisi Keilmuan dalam Tradisi Pesantren

Dalam era digital kontemporer, epistemologi transmisi keilmuan pesantren menghadapi tantangan dan peluang baru dalam mempertahankan esensi spiritual dan psikologis relasi guru-santri. Metode *talāqqī* dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, tetap membentuk karakter fokus, kesabaran, dan penghormatan melalui ketertiban, kesungguhan, dan kedisiplinan yang menjadi pondasi keberhasilan akademik dan spiritual di tengah era digital yang didominasi tuntutan kecepatan dan multitasking (Pondok et al., 2024). Pembelajaran kitab kuning melalui media digital dapat dipahami melalui teori *Social Constructivism* Vygotsky, di mana pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang kontekstual, serta konsep *scaffolding* Bruner, di mana media digital berfungsi sebagai alat bantu belajar untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang kompleks. Namun demikian, transformasi ruang belajar yang lebih inklusif melalui media sosial seperti TikTok tidak menggantikan esensi relasi personal antara kyai dan santri, melainkan memperluas jangkauan transmisi keilmuan sambil mempertahankan dimensi spiritual dan psikologis yang menjadi karakteristik unik pendidikan pesantren, menciptakan sintesis antara tradisi dan modernitas dalam epistemologi transmisi keilmuan Islam (Sari et al., 2025).

Transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren membangun fondasi epistemologis yang unik melalui konsep *isnad* dan *ijazah* yang tidak sekadar menjamin otentisitas pengetahuan, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual melalui *barakah* yang mengalir dalam relasi guru-santri. Sistem ini mencerminkan pendekatan *meaningful learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan aplikatif, sebagaimana terlihat dalam metode *bandongan*, *sorogan*, dan *ikhtisyaf* yang mengharuskan santri tidak hanya menghafal teks klasik, tetapi juga mampu mengkritisi dan menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini melibatkan sesi tanya jawab intensif yang mendorong santri berpikir kritis tentang relevansi konsep-konsep teoritis dengan fenomena empiris, menciptakan sintesis antara tradisi tekstual dan pengalaman kontemporer yang menjadi ciri khas pendekatan pesantren dalam mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif santri.

Lebih lanjut, tradisi pesantren mengimplementasikan *mindful learning* melalui keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial yang mendalam dalam proses transmisi ilmu. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan sesaat, tetapi melibatkan refleksi berkelanjutan terhadap pengalaman hidup santri yang dihubungkan dengan materi pembelajaran, khususnya dalam konteks hukum-hukum fikih yang langsung bersentuhan dengan aktivitas keseharian di pesantren. Santri didorong untuk menjadi partisipan aktif yang memproses informasi secara kritis dan reflektif, bukan sekadar penerima pasif ajaran guru. Integrasi antara pengalaman personal dengan pembelajaran tekstual ini menciptakan daya tarik tersendiri yang memotivasi santri untuk terlibat lebih mendalam dalam proses pembelajaran, sekaligus mengembangkan kesadaran kognitif dan eksistensial yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren yang holistik dan transformatif. (Maimun et al., 2026).

Hal ini sejalan dengan konsep tradisional pesantren yang menekankan sanad keilmuan, di mana mata rantai guru-generasi sebelumnya tetap dijaga untuk memastikan otentisitas dan spiritualitas ilmu (Wawancara FDH di Kudus tanggal 18 Mei 2026). Dalam epistemologi Islam tradisional, ilmu tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari pembawanya; seorang santri tidak hanya belajar dari *apa* yang diajarkan, tetapi juga *siapa* yang mengajarkannya. Hal ini menciptakan tautan spiritual antara ilmu dengan rangkaian penerusnya hingga ke sumber primer, menjadikan proses pembelajaran bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga spiritual (Surabaya et al., 2026). Keberkahan yang diwariskan melalui rantai guru ini dipercaya memberikan dampak pada kemudahan memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu tersebut, yang pada gilirannya membentuk fondasi moral dan etika dalam penerapan ilmu.

Sistem *isnad* dan *ijazah* yang tidak hanya menjamin otentisitas pengetahuan, tetapi juga menghadirkan dimensi spiritual *barakah* dalam relasi guru-santri. Metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah* memfasilitasi pola transmisi yang menuntut santri untuk terlibat aktif dalam memahami, mendalami, dan menguasai materi kajian melalui interaksi langsung dengan kyai dan teks-teks klasik. Sistem pendidikan pesantren ini menunjukkan kemiripan struktural dengan *deep learning* karena tujuan transmisi keilmuannya adalah membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman secara tekstual melalui pembacaan kitab kuning, tetapi juga mampu menginternalisasi keberkahan dan mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Proses transmisi keilmuan Islam dalam pesantren mampu menumbuhkan pemikiran kritis dan mendalam karena kemudahan santri dalam mengaitkan pengalaman personal dengan materi pembelajaran kitab, menciptakan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terintegrasi antara dimensi teoretis-tekstual dan eksperiensial-spiritual yang memicu pemahaman mendalam (Maimun et al., 2025).

Metode pembelajaran tradisional pesantren halaqah, sorogan, dan bandongan menawarkan pendekatan pedagogis yang unik dalam pembentukan karakter. Halaqah menciptakan lingkaran

belajar yang memfasilitasi pertukaran pemikiran langsung dan pemodelan perilaku (Amaliah et al., 2024); sorogan menyediakan ruang untuk bimbingan personal yang memungkinkan kiai/ustadz memahami dan mengarahkan perkembangan moral setiap santri secara individu; sementara bandongan mengembangkan kesadaran kolektif dan solidaritas antarsantri dalam proses pembelajaran. Ada dua faktor yang menjadi pendukung dalam penerapan metode yaitu karena penjelasan yang diberikan guru mudah dipahami dan guru yang menyimak memainkan peran sentral dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dengan metode sorogan. Metode Sorogan dalam pembelajaran pesantren menciptakan hubungan harmonis guru-santri, memungkinkan pembimbingan optimal, serta memudahkan identifikasi kelebihan dan kekurangan santri melalui interaksi langsung dan personal (Putri et al., 2024).

Ketiga metode ini tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga mewujudkan laboratorium akhlak di mana santri mengamati, merasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan melalui interaksi langsung dengan guru dan sesama santri. Proses ini melampaui pendekatan teoritis semata; melalui observasi perilaku guru, santri memperoleh pemahaman kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dimanifestasikan dalam kehidupan nyata, sebuah dimensi yang sulit diduplikasi dalam lingkungan pembelajaran yang steril dari interaksi fisik (S. Lailiyah et al., 2024). Guru di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai pembimbing moral, fasilitator spiritual, dan teladan bagi santri, dengan membantu santri menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan di era digital yang penuh distraksi dan pengaruh negatif.

Komunikasi interpersonal efektif di pesantren dibangun melalui tiga elemen kunci: sikap percaya (yang mencakup empati dan kejujuran), sikap suportif, dan sikap mendukung, yang meskipun telah diterapkan oleh para ustadz, masih memerlukan pengembangan dalam teknik penyampaian (Muzayyanah et al., 2024). Ustadz mengembangkan kedekatan dengan santri melalui berbagai pendekatan seperti menanyakan kabar, memberikan nasihat dengan tutur kata yang menyenangkan, menjadi pendengar yang baik, menjaga kerahasiaan permasalahan santri, serta mampu berperan fleksibel sebagai teman, guru, atau figur orang tua sesuai kebutuhan, didukung oleh pengetahuan mereka tentang biodata santri dan penggunaan cerita pengalaman pribadi untuk membuat pembinaan akhlak lebih relatable dan menarik, sehingga menciptakan lingkungan di mana santri merasa nyaman untuk berkomunikasi tanpa rasa takut atau tegang.

Epistemologi transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren mengintegrasikan tiga pendekatan pengetahuan (bayani, burhani, dan irfani) dengan menggunakan sistem sanad yang ketat, menjadikannya salah satu model unik dalam pendidikan Islam terutama di pondok pesantren, yaitu (Trilogi Epistemologi Pesantren), Pesantren mengombinasikan tiga paradigma keilmuan dari Bayani (tekstual) dengan mengandalkan interpretasi pada kitab kuning seperti *Jurumiyah* (Nahwu) dan *Safinah* (Fikih) yang diajarkan secara berjenjang dari mulai tingkatan terendah sampai tingkatan mahir. lalu burhani (rasional) dengan dikembangkan melalui kajian *Ushul Fiqh*, logika (*mantiq*), dan riset ilmiah. lalu irfani (intuitif/spiritual) Dengan diinternalisasi melalui praktik zikir, suluk, dan studi kitab *Ihya Ulumuddin*. dengan kombinasi dari tiga elemen menciptakan Islam yang moderat dan menyeimbangkan spiritualitas, intelektualitas, dan sosial (Warai, 2021).

Kitab Kuning sebagai Basis Transmisi dengan kata lain berperan penting sebagai mata rantai intelektual yang Menghubungkan keilmuan pesantren dengan tradisi Islam abad pertengahan, seperti didalam karya Al-Ghazali (Haramain) dan Al-Zarnuji (Asia Tengah), lalu kurikulum terstruktur pembelajaran dimulai dari tingkat dasar (*Jurumiyah*) hingga lanjut (*Alfiyah*) dengan mekanisme bandongan dan sorogan. Jaringan kosmopolitan: Teks seperti *Ta'lim al-Muta'allim* (Bukhara) menunjukkan bukti bahwa koneksi pesantren dengan pusat keilmuan Islam global itu terlaksana. Sanad dan genealogi keilmuan menjadikan ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga

pendidikan modern di luaran sana, musalsal (berkesinambungan) dimana, setiap kyai harus memiliki silsilah keilmuan atau sanad yang tersambung hingga Nabi Muhammad, seperti terlihat dalam transmisi fikih Fath al-Qarib, lalu legitimasi otentisitas prinsip "belajar tanpa guru sama dengan gurunya setan" menekankan pentingnya mentor yang memiliki sanad valid (Assagaf, 2014). Jaringan antarpesantren. Kiai-kiai saling terhubung melalui hubungan guru-murid, menciptakan keseragaman metodologi pembelajaran.

Elemen-elemen epistemologis inilah yang menjadikan pesantren eksis dan berkelanjutan hingga kini, di mana pesantren sebagai institusi transmisi keilmuan Islam berrelasi dengan sistem sosial lainnya mampu mempertahankan eksistensinya melalui pengelolaan modal spiritual, sosial, dan budaya yang komprehensif. Transmisi keilmuan pesantren tidak hanya bergantung pada modal ekonomi, tetapi terutama pada modal spiritual yang dipahami sebagai *barakah* yang mengalir melalui *isnad* dan *ijazah*, menciptakan dasar komitmen individual dan kelompok yang selalu mempertanyakan tujuan, makna, dan arah hidup dalam konteks keilmuan Islam. Sebagaimana konsep Pierre Bourdieu tentang modal sosial dan budaya, transmisi keilmuan dalam pesantren melibatkan transaksi dalam struktur dan fungsi sosial yang membutuhkan integrasi antara modal spiritual (*barakah*), sosial (*isnad*), dan budaya (*ijazah*), menciptakan dinamika pembelajaran yang holistik dan transformatif (Laili, 2020) dalam membentuk karakter dan intelektualitas santri melalui metode *sorogan*, *bandongan*, dan *halaqoh*.

Dimensi Psikologis dan Spiritual dalam Relasi Guru-Santri

Ikatan guru-santri dalam pendidikan pesantren memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang kompleks, tertanam dalam konsep *ta'dzim* (penghormatan mendalam), *tawadhu'* (kerendahan hati), dan *khidmah* (pengabdian) (A. S. Pratama et al., 2024). Relasi ini menciptakan kondisi psikologis yang mendukung proses transformasi diri santri melalui mekanisme identifikasi, internalisasi, dan karakterisasi. Secara psikologis, keteladanan guru (*uswatun hasanah*) membentuk pola pikir dan perilaku santri melalui observasi dan pemodelan sosial, sementara aspek spiritual dari hubungan ini menciptakan ruang bagi transmisi nilai yang melampaui komunikasi verbal. Konsep *barakah* yang dipercaya mengalir dari kyai kepada santri dalam setiap interaksi pembelajaran yang dilandasi keikhlasan dan ketakwaan. *Barakah* dalam konteks ini bukan sekadar konsep mistis, melainkan realitas spiritual yang mempengaruhi efektivitas transmisi pengetahuan dan transformasi karakter santri melalui kehadiran sakral dalam majelis ilmu. Dimensi spiritual ini mencakup aspek *barakah* yang dipercaya hadir dalam majelis ilmu, menciptakan atmosfer sakral yang memengaruhi kesiapan mental dan spiritual santri dalam menerima dan mengamalkan ilmu, khususnya dalam pembelajaran akhlak dan tasawuf. Kyai sebagai penerus tradisi kenabian (*waratsat al-anbiyā'*) dipandang tidak hanya sebagai guru tetapi juga sebagai figur spiritual yang membawa keberkahan dalam setiap kata dan tindakannya. Proses transmisi *barakah* terjadi melalui berbagai medium spiritual, mulai dari ritual *taqbil al-yad* (mencium tangan kyai), konsumsi makanan yang telah didoakan kyai, hingga kehadiran dalam majelis ilmu yang dipimpin langsung oleh kyai, menciptakan pengalaman pembelajaran yang transformatif secara spiritual (Rohani, 2024).

Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kehadiran fisik seorang role model memiliki dampak signifikan pada proses pembentukan karakter, di mana isyarat non-verbal, ekspresi emosional, dan konsistensi perilaku menjadi elemen krusial yang ditangkap oleh peserta didik melalui *hidden curriculum* yang terbentuk dari interaksi langsung (Amin, 2024). dalam teori otoritas Max Weber yang membagi otoritas menjadi tiga tipe: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Dalam konteks pesantren, kyai menggabungkan otoritas tradisional yang didasarkan pada norma dan kebiasaan yang telah berlaku lama, dengan otoritas karismatik yang mengandalkan pengaruh pribadi dan kharisma yang dipercaya dan dikagumi oleh santri. Otoritas karismatik kyai

menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya, di mana santri mengembangkan *internalized commitment* terhadap visi kyai, rasa kagum dan hormat yang mendalam, serta identifikasi diri dengan sosok kyai dan visi kolektif yang dibentuknya. Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa kehadiran fisik seorang *role model* seperti kyai memiliki dampak signifikan pada proses pembentukan karakter, di mana isyarat non-verbal, ekspresi emosional, dan konsistensi perilaku menjadi elemen krusial yang ditangkap oleh santri melalui *hidden curriculum* yang terbentuk dari interaksi langsung (Latif & Hanani, 2025). Dimensi spiritual dalam relasi ini juga mencakup aspek barakah yang dipercaya hadir dalam majelis ilmu, menciptakan atmosfer sakral yang memengaruhi kesiapan mental dan spiritual santri dalam menerima dan mengamalkan ilmu akhlak.

Kepemimpinan karismatik kyai dalam tradisi pesantren merepresentasikan integrasi yang unik antara dimensi psikologis dan spiritual, di mana karisma (*charisma*) yang berasal dari kata Yunani yang berarti "hadiah" atau "anugerah" diwujudkan melalui kombinasi keunggulan intelektual, spiritual, dan moral yang luar biasa. Kyai sebagai pemimpin karismatik tidak hanya mahir dalam memotivasi santri melalui visi positif tentang tujuan-tujuan masa depan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang sejalan dengan hasil yang diinginkan dalam pembentukan karakter Islami. Relasi guru-santri yang erat memungkinkan kyai memberikan pembimbingan personal yang mendalam, membantu santri mengatasi masalah moral dan spiritual sambil berperan sebagai motivator dan pendukung sosial yang memperkuat identitas Islami santri (Radita et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Madura, misalnya, kyai menjadi elemen paling esensial karena mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin dalam lingkungan pesantren tetapi juga sebagai figur utama dalam masyarakat luas, di mana masyarakat Madura memiliki fanatisme yang kuat terhadap kyai yang berasal dari keyakinan religius yang mendalam, menjadikan kyai sebagai figur kunci dalam bimbingan pengetahuan dan keagamaan komunitas (Maimun et al., 2025).

Relasi guru-santri yang erat memungkinkan guru memberikan pembimbingan personal yang mendalam, membantu santri mengatasi masalah moral dan spiritual. Guru juga berperan sebagai motivator dan pendukung sosial yang memperkuat identitas Islami santri, yang sangat penting untuk membentuk karakter yang kokoh di tengah arus teknologi digital. Contohnya dalam metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an membentuk karakter fokus, kesabaran, dan penghormatan melalui ketertiban, kesungguhan, dan kedisiplinan nilai (Liriwati et al., 2024) yang menjadi pondasi keberhasilan akademik dan spiritual di tengah era digital yang didominasi tuntutan kecepatan dan multitasking.

Meskipun teknologi seperti WhatsApp, YouTube, atau berbagai media lainnya yang memperluas akses belajar, para santri mengakui bahwa pembelajaran langsung melalui bandongan, sorogan, dan halaqah memberikan kedalaman pemahaman yang tidak tercapai melalui media digital. Interaksi tatap muka menciptakan aura spiritual dan kewibawaan guru yang memengaruhi psikologis santri, mendorong ketekunan dan internalisasi nilai. Sebaliknya, distraksi digital seperti ketergantungan pada HP atau Google berpotensi mengurangi intensitas keteladanan langsung, yang merupakan inti dari pembentukan karakter dalam tradisi pesantren (Wawancara MUL di Kudus tanggal 19 Mei 2026). Digitalisasi pendidikan menghadirkan tantangan substansial dalam pembelajaran agama Islam, terutama berkaitan dengan reduksi dimensi kehadiran fisik (*hudlur*) yang menjadi elemen penting dalam transmisi nilai. Platform digital, meski menawarkan efisiensi dan aksesibilitas, cenderung mendekontekstualisasi proses pembelajaran dari lingkungan sosial-spiritual yang mendukung internalisasi nilai.

Interaksi berbasis layar juga cenderung mereduksi otoritas moral guru yang dalam tradisi pesantren diperkuat melalui kehadiran fisik dan ekosistem sosial yang mendukung (Samsuddin & Johariyah, 2024). Lebih jauh, tidak adanya pengalaman komunal dalam pembelajaran virtual seperti

yang dalam pembelajaran tradisional pesantren mengurangi dimensi pembelajaran sosial (*social learning*) yang merupakan komponen krusial dalam internalisasi nilai akhlak. Tantangan utama di era digital adalah mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Pesantren Kudus merespons hal ini dengan model integrasi neo-tradisional, misalnya merekam halaqah untuk santri yang tidak hadir (Wawancara ASF di Kudus tanggal 21 Mei 2025), tanpa menghilangkan esensi interaksi fisik. Namun, upaya menjaga kedekatan guru-santri tetap mengandalkan pendekatan personal seperti obrolan santai, perhatian individu, dan keterlibatan dalam kegiatan bersama. Tantangan ini menuntut pendekatan integratif yang mampu mempertahankan esensi pedagogis tradisional sambil memanfaatkan teknologi secara selektif dan bijaksana.

Model Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pembelajaran Agama Islam

Menghadapi disrupsi digital, pesantren mengembangkan model integrasi yang menjembatani tradisi dan modernitas dalam pembelajaran agama Islam (Zein, 2024) melalui pendekatan "neo-traditional" yang melestarikan ritual-ritual pembelajaran tradisional sambil mengintegrasikan teknologi sebagai alat penunjang, bukan pengganti. Pendekatan *blended learning* yang dikembangkan dengan kesadaran terhadap esensi tradisional hubungan guru-santri menjadi solusi strategis, mempertahankan sesi tatap muka untuk aspek-aspek pembelajaran yang membutuhkan transmisi nilai langsung, keteladanan, dan pembangunan karakter, sementara memanfaatkan platform digital untuk penguatan aspek kognitif dan perluasan wawasan. Beberapa pesantren telah mengembangkan ritual-ritual pembelajaran tradisional seperti *musāfahah* (berjabat tangan), *talqīn* (bimbingan langsung), dan *majlis ta'lim* komunal, sambil mengintegrasikan teknologi sebagai alat penunjang yang menciptakan ruang belajar baru yang lebih kontekstual.

Integrasi media literasi dalam konteks pesantren menunjukkan adanya sinergi antara nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern, di mana teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial dan mediasi dapat diterapkan dalam konteks interaksi sosial antara santri dan guru melalui media digital, menciptakan ruang belajar yang memungkinkan kitab kuning tidak hanya dipelajari di kelas tetapi juga dikaji ulang di rumah melalui media yang akrab dengan keseharian santri (Keluarga & Ikpm, 2024). Pendekatan "*blended learning*" yang dikembangkan dengan kesadaran terhadap esensi tradisional hubungan guru-santri dapat menjadi solusi strategis. Model ini mempertahankan sesi tatap muka untuk aspek-aspek pembelajaran yang membutuhkan transmisi nilai langsung, keteladanan, dan pembangunan karakter, sementara memanfaatkan platform digital untuk penguatan aspek kognitif dan perluasan wawasan (Munir & Zumrotus, n.d.).

Solusi optimal bukan mengganti sistem tradisional pesantren yang efektif, melainkan melakukan adaptasi strategis kontekstual melalui model kurikulum integratif-transformatif yang bertumpu pada nilai religius, literasi teknologi, dan partisipasi aktif santri memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21 sekaligus memperkuat identitas keislaman kontekstual yang didukung kebijakan Kementerian Agama dalam standarisasi digitalisasi pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal (Wahdatunnisa et al., 2025). Salah satu cara implementatif yang efektif adalah mengembangkan model *blended learning*, di mana pembelajaran tatap muka dengan guru tetap dilaksanakan, namun santri juga diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi materi melalui platform digital. Juga Sejalan dengan teori Vygotsky tentang zone of proximal development (Suardipa, 2020) dan konsep Bruner tentang scaffolding (Handayani et al., 2020), diperlukan mediasi teknologi sebagai alat bantu yang menjembatani kelemahan antara kemampuan aktual dan potensi santri. Penelitian ini memaparkan bahwa pendekatan ini tidak hanya mungkin, tetapi juga efektif, relevan, dan kontekstual untuk generasi santri masa kini (Sari et al., 2025).

Beberapa pesantren telah mengembangkan pendekatan "neo-traditional" yang melestarikan ritual-ritual pembelajaran tradisional seperti *musafahah* (berjabat tangan), *talqin* (bimbingan

langsung), dan majlis ta'lim komunal, sambil mengintegrasikan teknologi sebagai alat penunjang, bukan pengganti. Dalam perkembangannya, meskipun banyak upaya modernisasi yang mengubah sistem pesantren, perubahan mendasar dapat dilihat dalam struktur institusi yang bukan merupakan kelemahan melainkan adaptasi untuk menghadapi tantangan kontemporer. Pesantren modern kini mengemban dua tanggung jawab: pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, khususnya pesantren modern di bawah pengawasan dan regulasi Kementerian Agama yang menawarkan pendidikan formal meliputi ilmu-ilmu duniawi yang terstruktur dalam jenjang seperti TK, SD, SMP, SMA, bahkan perguruan tinggi. Dalam teori strukturasi Giddens, penggunaan media digital mencerminkan reorganisasi struktur di mana teknologi menjadi bagian dari sistem baru yang mengatur interaksi sosial dan keagamaan, sementara menurut Bourdieu, arena digital merupakan medan baru yang menuntut konversi modal simbolik ke dalam bentuk yang lebih kompetitif dan publik sekaligus membuka ruang kontestasi terhadap berbagai tafsir keagamaan yang beragam. Solusi optimal bukan mengganti sistem tradisional pesantren yang efektif, melainkan melakukan adaptasi strategis kontekstual melalui model kurikulum integratif-transformatif yang bertumpu pada nilai religius, literasi teknologi, dan partisipasi aktif santri untuk memenuhi tuntutan keterampilan abad ke-21 sekaligus memperkuat identitas keislaman kontekstual. (Mukhlisin et al., 2024).

Penerapan manajemen strategi yang efektif mendukung kelangsungan pesantren melalui pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai tradisional *salaf* dengan keterampilan untuk menghadapi perkembangan sosial, teknologi, dan ekonomi, serta pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial untuk dakwah yang menjaga relevansi pesantren di era digital dengan dukungan jejaring alumni yang kuat dan kegiatan sosial keagamaan yang memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat (Aziz & Chamami, 2025).

Relasi guru-santri bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga media penanaman akhlak dan spiritualitas. Teknologi boleh dimanfaatkan sebagai pelengkap, tetapi kehadiran fisik, keteladanan, dan atmosfer majelis ilmu tetaplah kunci dalam membentuk karakter santri di era digital (Wawancara FDH di Kudus tanggal 18 Mei 2026). Pernyataan tersebut mengakui bahwa teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan membawa nilai dan logika tersendiri, sehingga penggunaannya perlu dilandasi pemahaman mendalam tentang esensi pedagogis tradisional. Integrasi semacam ini memungkinkan pesantren mempertahankan nilai-nilai inti sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman (Yazid, 2024), menjadikan tradisi bukan sebagai artefak masa lalu, melainkan kekuatan dinamis yang terus relevan di era digital.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran dialogis dalam pendidikan agama Islam di pesantren memiliki keunggulan komprehensif dalam konstruksi karakter Islami melalui integrasi epistemologi tradisional yang unik. Epistemologi transmisi keilmuan pesantren yang dibangun atas trilogi sanad keilmuan, barakah spiritual, dan keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya menguasai aspek kognitif keislaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam. Metode pembelajaran dialogis halaqah, sorogan, dan bandongan menciptakan ekosistem pedagogis yang berfungsi sebagai laboratorium akhlak, di mana dimensi psikologis berupa *ta'dzim*, *tawadhu'*, dan *khidmah*, serta dimensi spiritual berupa transmisi barakah melalui relasi guru-santri yang sakral, menghasilkan proses transformatif yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Namun, tantangan era digital berupa distraksi teknologi, reduksi interaksi fisik, dan melemahnya otoritas moral dalam pembelajaran virtual mengancam keberlanjutan esensi pedagogis tradisional ini, sehingga diperlukan model integrasi neo-tradisional yang mempertahankan keunggulan pembelajaran tatap muka sambil memanfaatkan teknologi secara selektif dan bijaksana.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pesantren mengembangkan framework kurikulum integratif-transformatif yang mengombinasikan kekuatan pedagogis tradisional dengan literasi digital yang kontekstual, melalui penerapan blended learning yang memprioritaskan pembelajaran tatap muka untuk aspek pembentukan karakter dan transmisi nilai, sementara teknologi digunakan sebagai sarana pendukung untuk penguatan aspek kognitif dan perluasan akses pembelajaran. Implementasi model neo-tradisional ini memerlukan pelatihan intensif bagi para pendidik untuk menguasai keseimbangan antara mempertahankan otoritas spiritual-moral tradisional dengan kemampuan adaptasi teknologi yang tidak mengganggu esensi relasi guru-santri. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur efektivitas model integrasi ini dalam jangka panjang, serta melakukan studi komparatif antar pesantren dengan variasi tingkat adopsi teknologi untuk mengidentifikasi *best practices* dalam mempertahankan kualitas konstruksi karakter Islami di era digital. Selain itu, perlu dikembangkan panduan praktis bagi pesantren dalam merancang strategi digitalisasi yang tidak mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren, sehingga tradisi pembelajaran dialogis dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter di tengah dinamika perkembangan teknologi informasi.

References

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 117–128.
- Al Fatih, M. Z., Widayat, W. M., Fathoni, A., & Hidayatullah, T. (2024). Analisis Sikap Toleransi Beragama melalui Evaluasi Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(3), 62–67.
- Amaliah, R. A., Mania, S., Nur, M., & Rasyid, A. (2024). *Evaluasi Program Mangaji Tudang (Halaqah) terhadap Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur ' an Mir'atul Mujahid Kampung Bajo melalui Model CIPP*. 13(2), 2515–2526.
- Amin, K. (2024). Internalization of Religious Moderation Values through Hidden Curriculum at Pondok Pesantren Modern Al-Fahd Jakabaring Palembang. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(1).
- Ansori, A. S., & Alam, A. N. (2025). Theology in Moderate Islam : A Historical Study of the Struggle for Dominance. *Journal EduTe : Journal of Islamic Education and Theology*, 1(1), 1–13.
- Ansori, M. Z., Fattah, A., Nasri, U., & Muhtar, F. (2024). Revolusi Pembelajaran di Pesantren Modern: Pengaruh dan Implikasi Pembelajaran Bersanad. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 54–62.
- Assagaf, J. (2014). Komparatif Metode Pensyarah Kitab Fath Al-Bârî Dan 'Umdah Alqâri Syarh Shahih Al-Bukhârî. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v11i2.1187>
- Aziz, M. T., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen Strategi dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Era Modern (Studi di Pondok Pesantren Salaf Al Fadllu Kaliwungu, Kendal). *Multidisciplinary Indonesia Center Journal*, 2(1), 794–803.
- Creswell. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (Issue 3). CA: SAGE Publications.
- Julikifli, Mastur, & Fitrianto, I. (2025). Metode Langsung (Thaîqah Mubäsyarah) Dalam Pembelajaran

- Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bin Baz Yogyakarta. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama Dan Bahasa*, 15(1), 158–173.
- Keluarga, I., & Ikpm, P. (2024). Religious Practice and Cultural Preservation Among Muslim Diaspora Communities: Case Study Foreign Ikatan Keluarga Pondok (IKPM) Gontor. *The 2nd ICONITIES International Confrence on Islamic Civilization and Humanities*, 639–650. <https://doi.org/3025-1575>
- Laili, H. (2020). Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan: Refleksi Modal, Spiritual, dan Sosiokultural. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(2), 269–284.
- Lailiyah, N. (2020). Manajemen pembelajaran berbasis bahtsul masail pada mata pelajaran fiqih ibadah di pondok pesantren fathul ulum jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 76–83.
- Lailiyah, S., Saefullah, M., Suyud, R., & Syam, E. (2024). Eksistensi Tradisi-Tradisi di Pondok Pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 15(2), 155–173.
- Latif, H., & Hanani, S. (2025). Pemikiran Otoritas Max Weber dalam Pengambilan Keputusan di Sekolah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Gobah V Surau. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 242–252.
- Liriwati, F. Y., Hulu, A. T., Hulu, K. T., & Hilir, K. I. (2024). *Implementasi Talaqqi Digital dalam Pembelajaran Al-Qur ' an di Pondok Pesantren Nurul Iman Jambi STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau , Indonesia UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan Sumatra Utara , Indonesia digital diterapkan di pondok pesa*. 2(4), 37–52.
- Maimun, Hamdani, Listiana, H., & Lape, P. (2025). Pesantren as a Prototype of Education with a Deep Learning Approach. *Jurnal Pendidikan I*, 15(1), 29–41. <https://doi.org/10.38073/jpi.v15i1.2373>
- Moleong 2011. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- Mukhlisin, A., Nafisah, J., Muslih, M., Damaro, A. A., Negara, D. S., Monita, T., & Duri, A. (2024). Transformasi Keagamaan dan Sosial dalam Komunitas Ṭarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah di Purwosari, Lampung Tengah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(1).
- Munir, M., & Zumrotus, I. (n.d.). *Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital : Transformasi dan Tantangan Implementasi Teknologi Pendidikan*. 1–13.
- Muzayyanah, M. A., Syarifuddin, M., Mukhlisin, L., & Ibrahim, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak Pondok Pesantren Subulul Huda Kabupaten Madiun. *An-Nuha*, 11(2), 239–253.
- Pondok, D., Ahmad, P., & Candipuro, D. (2024). *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur ' an*. 6(1), 3–6.
- Pratama, A. S., Fauzi, I., & Rodliyah, S. (2024). Implementation of Khidmah Program in Improving the Performance of Khidmah Teachers at Pondok Pesantren Mamba ' ul Ulum Dukuh Mencek Jember. *Didaktika*, 13(1), 1309–1316.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.

- Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38–49. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2718](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2718)
- Priliyanti, S., & Al-Fath, W. (2024). Pengaruh Religiusitas Terhadap Moderasi Beragama Santri Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia. *Journal of Psychology Students*, 3(1), 31–36.
- Putri, F. E., Purwanto, Syarifah, L., & Muna, N. (2024). Efektivitas metode pembelajaran Sorogan Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran. *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84564>
- Radita, F. R., Santoso, G., & Lafendry, F. (2024). Fostering Knowledge Sharing Culture in Pesantren : The Charismatic Leadership Perspective. *Indonesian Journal of Management and Economic Research*, 1(1), 15–25.
- Rohani. (2024). Transformasi Relasi Kyai dan Santri dalam Tradisi Pesantren (Kajian Sosiologi Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Bulus Purworejo). *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 25–42.
- Samsuddin, & Johariyah, S. (2024). Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 3(2).
- Sari, Y., Nuraini, S., Zubaidah, & Suraiya. (2025). Revitalisasi Kitab Kuning dalam Kurikulum Pesantren Melalui Literasi Media dan Informasi di Era Globalisasi. *Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1).
- Sihotang, A., & Pohan, S. (2024). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3353–3364.
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20.
- Surabaya, U. M., Sutorejo, D., Mulyorejo, K., & Surabaya, K. (2025). *Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia : Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri*. 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).19773](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).19773)
- Syaikhu, A., & Putri, S. E. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa. *As-Suniyyah*, 3(02), 43–49.
- Tazkirah, S., Ruslan, & Nasaruddin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 45–60. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.468>
- Wahdatunnisa, F., Rustandi, N., Nurmiati, A. S., & Syamsudin, N. M. (2025). Penerapan Pendekatan Heutagogi dalam Pengembangan Kemandirian Belajar Santri di Lingkungan Pesantren. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 15–27.
- Warai, M. (2021). Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 1(1).
- Yazid, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di

- MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.
- Zein, M. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital, Tantangan dan Solusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JIPDAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 146–156.